

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Metode Inkuiri Terbimbing

a. Pengertian Metode Inkuiri Terbimbing

Inkuiri dalam bahasa Inggris Inquiry dapat diartikan sebagai proses bertanya atau tindakan mencari informasi terhadap pertanyaan ilmiah yang diberikan. Gulo (2008: 84-85) menyatakan bahwa penggunaan inkuiri dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa dalam merumuskan sendiri penemuannya. Sebagaimana diungkapkannya :

Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis dan analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Menurut Amri dan Ahmadi dalam Idhun Prasetyo, Baskoro, A.D dan Marjono (2015:8 80-93) "Prosedur pembelajaran inkuiri terbimbing dilakukan dengan melibatkan siswa dalam penyelidikan, membantu siswa mengidentifikasi konsep atau metode, dan mendorong siswa menemukan cara untuk memecahkan masalah yang dihadapi, guru berperan dalam memberikan masalah dan membimbing kegiatan pemecahan masalah." Untuk mendapatkan jawaban dari masalah tersebut siswa terlebih dahulu merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan dan sebagainya agar jawaban dari masalah yang mereka dapat ditemukan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2009: 219-220) menyebutkan dalam inkuiri, seseorang bertindak sebagai seorang ilmuwan (*Scientist*), melakukan eksperimen dan mampu melakukan proses mental inkuiri.

Dikemukakan oleh Joyce, B, et. Al (Mangangantung:2008) "*The general good of inquiry training is to help students develop the intellectual discipline and skills necessary to raise question and search out answer stemming from their curiosity.*" Sedangkan menurut Hanafiah dan Suhana (2012:77) inkuiri adalah :

"suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan

menyelidiki secara sistematis, kritis dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.”

Kuhlthau, Caspari dan Maniotes (2007:6) menyatakan bahwa “*Guided inquiry creates an environment that motivates students to learn by providing by providing opportunities for them to construct their on meaning and develop deep understanding.*” Sedangkan menurut Hapsari, Sudarisman dan Maejono (2012:18) menyatakan bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu model pembelajaran berbasis keterampilan proses sains, yang menempatkan siswa sebagai subjek belajar sehingga pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Model pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student centered approach*). Selanjutnya menurut Paidi (2007:8) menyebutkan bahwa :

“Metode Inkuiri Terbimbing merupakan salah satu metode yang berperan penting dalam membangun paradigma pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan siswa dalam menggunakan keterampilan proses dengan merumuskan pertanyaan yang mengarah pada kegiatan investigasi, menyusun hipotesis, melakukan percobaan, mengumpulkan dan mengolah data, mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil temuannya dalam masyarakat belajar.”

Metode inkuiri terbimbing membiarkan peserta didik menemukan sendiri atau melakukan proses mental inkuiri sendiri dan guru hanya membimbing dan tidak mendominasi kegiatan pembelajaran. Barthlow dalam Ika Siti Nurroyani, Sri Dwiastuti dan Puguh Karyono (2015 : 94-101) mengemukakan bahwa “inkuiri terbimbing dapat mengembangkan keterampilan sehingga juga meningkatkan pengetahuan, pemahaman fakta dan konsep sehingga membentuk sikap yang positif terhadap ilmu pengetahuan.” Dengan demikian pembelajaran inkuiri terbimbing adalah kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa diarahkan untuk mengajukan pertanyaan, merumuskan masalah, merumuskan hipotesisnya sendiri dan mensintesis pengetahuan

yang dimilikinya agar siswa dapat belajar dengan mandiri. Hal tersebut sejalan dengan Oemar Hamalik (2009:221) yang menyebutkan inkuiri menuntut guru bertindak sebagai fasilitator, narasumber dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ternyata bahwa metode pembelajaran inkuiri terbimbing dapat merubah kegiatan pembelajaran menjadi aktif dan kritis. Karena siswa diarahkan untuk mencari pengetahuan bukan dijejali pengetahuan sehingga guru hanya menjadi narasumber bagi siswa dengan begitu pembelajaran akan menjadi *student oriented* dimana siswa adalah sumber informasi dan tidak lagi *teacher oriented*.

b. Langkah-langkah Metode Inkuiri Terbimbing

Langkah-langkah metode inkuiri menurut Sanjaya dalam Jayadiana (2008:4) antara lain:

1. Orientasi

Pada tahap ini guru melakukan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang kondusif. Hal yang dilakukan dalam tahap orientasi ini adalah:

- a. Menjelaskan topik, tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- b. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- c. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

2. Merumuskan Masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki persoalan yang di sajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk memecahkan teka-teki itu. Teka-teki dalam rumusan masalah tentu ada jawabannya, dan siswa di dorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam pembelajaran inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir.

3. Mengajukan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis

perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

4. Mengumpulkan Data

Mengumpulkan data adalah aktifitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang sangat kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis merupakan menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi hanya didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggung jawabkan.

6. Merumuskan Kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang relevan.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan metode inkuiri terbimbing meliputi beberapa langkah kegiatan seperti yang dikemukakan oleh Hanson dalam Sabrin (2013:14) sebagai berikut:

1. *Orientation*

Fase orientasi dilaksanakan untuk memunculkan keterkaitan siswa terhadap proses pembelajaran (*creates interest*), memberikan motivasi, membangkitkan keingintahuan (*generates curiosity*) dan membangun informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya (*prior knowledge*).

2. *Exploration*

Fase eksplorasi memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan observasi, mengumpulkan dan menganalisis informasi serta membangun hipotesis berdasarkan permasalahan yang diajukan guru.

3. *Concept Formation*

Fase ini merupakan tindak lanjut dari tahap eksplorasi yang menuntut siswa untuk menemukan hubungan antara konsep dan mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis untuk membangun kesimpulan.

4. *Application*

Konsep berupa pengetahuan baru yang telah diperoleh diaplikasikan dalam berbagai situasi seperti latihan (*exercise*) yang memungkinkan siswa untuk menerapkan pada situasi sederhana hingga permasalahan di kehidupan nyata.

5. *Closure*

Fase penutup (*closure*) mengarahkan siswa untuk mampu melaporkan hasil temuannya, merefleksi apa yang telah dipelajari hingga mengonsolidasikan pengetahuannya.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, berikut adalah aktivitas yang dapat di lakukan oleh siswa dalam pembelajaran dengan metode inkuiri terbimbing dapat dilihat pada table 2.1

Table 2.1

**Aktivitas Belajar Siswa dalam Pembelajaran
Melalui Model Inkuiri Terbimbing**

Tahapan/Fase dalam Model Inkuiri Terbimbing	Aktivitas yang dapat dilakukan oleh Siswa
<i>Orientation</i>	<i>Listening activities</i> seperti mendengarkan motivasi dari guru, <i>emotional activities</i> seperti menaruh minat dan membangun rasa ingin tahu, serta <i>mental activities</i> seperti meningkat dan membangun hubungan antara pengetahuan yang telah dipelajari dengan pengetahuan baru.
<i>Exploration</i>	<i>Motor and visual activities</i> seperti melakukan observasi, membaca dan mengamati suatu objek, <i>mental activities</i> seperti berpikir, melihat suatu hubungan dan mengambil keputusan, <i>oral and listening activities</i> seperti mengajukan pertanyaan berdiskusi, serta <i>writing activities</i> seperti menulis hasil penemuan konsep.

<i>Concept Formation</i>	<i>Visual activities</i> seperti mengamati hasil eksplorasi, <i>mental activities</i> seperti menganalisis, melihat suatu hubungan, memecahkan masalah dan mengambil keputusan, serta <i>writing activities</i> seperti menulis hasil analisis dan kesimpulan berdasarkan hubungan antar konsep.
<i>Application</i>	<i>Mental activities</i> seperti menganalisis konsep untuk diterapkan dalam situasi tertentu, serta <i>writing activities</i> seperti menulis hasil analisis dan kesimpulan yang diperoleh kedalam latihan.
<i>Closure</i>	<i>Mental activities</i> seperti berpikir dan merefleksi konsep yang dipelajari, <i>oral activities</i> seperti menanyakan pendapat, mengemukakan suatu fakta atau prinsip, mengajukan pertanyaan dan memberi saran, <i>listening activities</i> seperti mendengarkan pendapat orang lain, <i>writing activities</i> seperti menulis hasil pengetahuan yang telah dipelajari, serta <i>drawing activities</i> seperti menggambar dan membuat grafik.

(Diedrich dalam Sabiran, 2013:20)

c. Kelemahan dan Kelebihan Metode Inkuiri Terbimbing

Metode inkuiri terbimbing bisa menjadi alternatif bagi guru untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran, metode inkuiri terbimbing juga dapat merangsang keaktifan siswa dalam belajar, Menurut Winkel dalam Muhammad Masykuri (2016:122-132) “Pembelajaran model inkuiri siswa dibimbing untuk membaca

informasi dengan petunjuk yang disiapkan dalam lembar kegiatan siswa, mengumpulkan data, dari data yang diperoleh di analisis dan akhirnya siswa dapat menarik suatu kesimpulan.” maka kelebihan inkuiri terbimbing sebagaimana diungkapkan Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:79) adalah sebagai berikut:

1. Membantu peserta didik untuk mengembangkan kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif.
2. Peserta didik memperoleh pengetahuan secara individual sehingga dapat dimengerti dan mengendap dalam pikirannya.
3. Dapat membangkitkan motivasi dan gairah belajar peserta didik untuk belajar lebih giat lagi.
4. Memberikan peluang untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan minat masing-masing.
5. Memperkuat dan menambah kepercayaan pada diri sendiri dengan proses menemukan sendiri karena pembelajaran berpusat pada peserta didik dengan peran guru yang sangat terbatas.

Sedangkan menurut Aris Shoimin (2014:84) metode inkuiri memiliki kelebihan sebagai berikut :

1. Merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran dengan strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Merupakan strategi yang dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Disamping memiliki kelebihan, metode inkuiri terbimbing juga memiliki kelemahan. Kelemahan metode inkuiri terbimbing menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana (2012:79) adalah sebagai berikut :

1. Siswa harus memiliki kesiapan dan kematangan mental, siswa harus berani dan berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik.
2. Keadaan kelas pada dasarnya gemuk jumlah siswa maka metode ini tidak akan mencapai hasil yang memuaskan.
3. Guru dan siswa yang sudah sangat terbiasa dengan PBM gaya lama maka metode inkuiri ini akan mengecewakan.

4. Ada kritik, bahwa proses dalam metode inkuiri terlalu mementingkan proses pengetahuan dan, kurang memperhatikan perkembangan sikap dan keterampilan bagi siswa.

Sedangkan kelemahan metode inkuiri juga memiliki kelemahan menurut Aris Shoimin (2014:87) diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan metode inkuiri memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Bila siswa kurang cerdas hasil pembelajarannya kurang efektif.
2. Memerlukan perubahan kebiasaan cara belajar siswa yang menerima inovasi dari guru apa adanya.
3. Guru dituntut merubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator dan pembimbing siswa dalam belajar.
4. Karena dilakukan secara kelompok, kemungkinan ada anggota yang kurang aktif.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Bukti bahwa seseorang telah belajar adalah terjadi perubahan sikap atau tingkah laku pada individu yang belajar. Perubahan tingkah laku yang terjadi dalam berbagai aspek kepribadian individu menjadi hasil dari proses belajar. Hasil belajar tidak hanya berupa sesuatu yang dapat diukur secara kuantitatif melainkan juga secara kualitatif terkait dengan perubahan peserta didik. Sebab yang menjadi hasil belajar bukan terletak pada penguasaan hasil latihannya melainkan perubahan tingkah lakunya baik pengetahuannya, sikapnya maupun keterampilannya. Menurut Purwanto (2011:43) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar.” Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa akibat belajar.

Menurut Jihad (2013:4) “hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu. Ada lima kategori utama dari hasil belajar menurut Gagne (Aunurrahman, 2009:47) adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan intelektual atau pengetahuan prosedural yang mencakup belajar konsep, prinsip dan pemecahan masalah yang diperoleh melalui penyajian materi di sekolah.
2. Strategi kognitif, yaitu kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah baru dengan jalan mengatur proses internal masing-masing individu dalam memperhatikan, belajar, mengingat dan berfikir.
3. Informasi verbal, yaitu kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dengan kata-kata dengan jalan mengatur informasi-informasi yang relevan.
4. Kemampuan motorik, yaitu kemampuan untuk melaksanakan dan mengkoordinasikan gerakan-gerakan yang berhubungan dengan otot.
5. Sikap, yaitu suatu kemampuan internal yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang didasari oleh emosi, kepercayaan-kepercayaan serta faktor intelektual.

Berdasarkan kutipan di atas, hasil belajar adalah pernyataan yang menggambarkan pembelajaran yang signifikan dan penting bagi peserta didik dari program belajarnya akan menjadi tahu dan dapat melakukan apa yang sudah dipelajarinya dalam proses belajar tersebut. Hasil belajar dapat diamati dan diukur diantaranya melalui *Knowledge, Skills and Attitudes*. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Hamalik, bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses dan Hasil Belajar

Proses belajar dan hasil belajar adalah dua hal yang ada dalam kegiatan belajar. Syah (2010:110-111) mengungkapkan bahwa “proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri sendiri. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Sedangkan hasil belajar merupakan pencapaian yang dimiliki seorang individu setelah melalau proses belajar yang berupa perubahan tingkah laku, baik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Apasaja proses belajar siswa berkualitas maka akan mendatangkan hasil belajar yang optimal, hasil yang baik biasanya akan dicapai dengan proses yang baik pula. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:236) menyatakan bahwa “dalam interaksi belajar mengajar diemukan bahwa proses belajar yang dilakukan oleh siswa merupakan kunci keberhasilan belajar.”

Berdasarkan teori belajar yang dikemukakan oleh Gage bahwa belajar tidak hanya akan terjadi dengan sendirinya tetapi hanya akan terjadi dengan adanya dua kondisi tertentu, diantaranya yaitu menurut Aunurrahman (2011:46-47) menyatakan bahwa :

1. Kondisi internal, antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari.
2. Eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan mempelajari proses belajar.

Kondisi internal adalah pengetahuan yang dibawa siswa sebelumnya sedangkan kondisi eksternal adalah situasi belajar baik dari factor guru, sarana prasarana maupun situasi belajar yang diciptakan dari lingkungan sekitar. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari faktor guru dan siswa itu sendiri. Berdasarkan teori tersebut, dapat dikatakan bahwa proses dan hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

Aunurrahman (2011:177) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari hasil belajar dari faktor internal dan eksternal, yaitu :

a) Faktor internal antara lain adalah :

1. Ciri khas/karakteristik siswa,
2. Sikap terhadap belajar,
3. Motivasi belajar,
4. Konsentrasi belajar,
5. Mengolah bahan belajar,
6. Menggali hasil belajar, dan
7. Rasa percaya diri dan kebiasaan belajar.

b) Faktor eksternal antara lain adalah :

1. Faktor guru, tugas dan tanggung jawab guru mencakup aspek yang luas, lebih dari sekedar melaksanakan proses pembelajaran dikelas dalam ruang lingkup tugasnya, guru dituntut untuk memiliki sejumlah keterampilan terkait dengan tugasnya.
2. Lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), tidak sedikit siswa yang mengalami peningkatan hasil belajar karena

pengaruh teman sebaya yang mampu memberikan motivasi kepadanya untuk belajar.

3. Kurikulum sekolah, seluruh aktivitas pembelajaran mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pemilihan materi pembelajaran, menentukan media pembelajaran, menentukan teknik evaluasi, kesemuanya harus berpedoma pada kurikulum.
4. Sarana dan prasarana, merupakan faktor yang turut memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran akan memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif.

Selain dari beberapa faktor di atas, Djamarah dan Zain (2013:109) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

1. Faktor luar, yaitu faktor lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya serta faktor instrumental yang terdiri dari kurikulum, program, sarana dan fasilitas dan guru.
2. Faktor dalam, yaitu faktor fisiologis terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi panca indra serta faktor psikologis terdiri dari minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Sejalan dengan pendapat Djamarah, Purwanto (2011:107) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari luar dan faktor yang berasal dari dalam diantaranya yaitu:

a) Faktor luar :

- a. Lingkungan yaitu alam dan social.
- b. Instrumental yaitu kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas administrasi/manajemen.

b) Faktor dalam:

- a. Fisiologi yaitu kondisi fisik dan kondisi panca indera
- b. Psikologi yaitu bakat, minat, kecerdasan, motivasi serta kemampuan kognitif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa adalah faktor eksternal yaitu situasi belajar berupa kinerja yang diciptakan oleh guru. Djamarah (2013:112) mengatakan bahwa “guru adalah tenaga pendidik

yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah, guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya.”

Oleh sebab itu guru dituntut untuk memiliki kinerja yang tinggi dalam melaksanakan proses belajar mengajar di sekolah, hal itu dapat dilihat dari bagaimana guru merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran. Guru yang mempunyai kinerja yang baik akan mampu menumbuhkan sikap positif serta mampu meningkatkan motivasi siswa.

c. Evaluasi dan Indikator Hasil Belajar

Menurut Rasyidin dan Mansur (2009:3) menyatakan bahwa “evaluasi secara singkat dapat didefinisikan sebagai proses mengumpulkan informasi untuk mengetahui pencapaian belajar kelas atau kelompok. Evaluasi hasil belajar dilakukan oleh guru untuk mengetahui keberhasilan atas pengajaran dan untuk mengetahui langkah yang dilakukan selanjutnya untuk perbaikan proses belajar mengajar.

Untuk mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar siswa dapat dilakukan melalui tes hasil belajar, sebagai berikut:

a. Tes Formatif

Bahwa digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Tes formatif ini digunakan untuk melihat kemajuan siswa pada waktu pembelajaran berlangsung. Contohnya tes yang dilakukan setelah pembahasan setiap kompetensi dasar (ulangan harian).

b. Tes Subsuatif

Bahwa tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam aktu tertentu. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai rapor. Bentuk tes subsuantif yaitu ulangan tengah semester.

c. Tes Sumantif

Bahwa tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama

satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tes sumatif biasanya dilakukan di akhir proses pembelajaran seperti ulangan catur wulan atau ulangan akhir semester.

Sedangkan Djamarah (2013:106) mengemukakan bahwa indikator keberhasilan yang menunjukkan bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah hal-hal sebagai berikut:

- a) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran/instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa, baik secara individu maupun kelompok.

Namun demikian, indikator yang banyak dipakai sebagai tolak ukur keberhasilan adalah daya serap. Indikator hasil belajar dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik jika dibandingkan dengan sebelum siswa belajar. Indikator yang dijadikan tolak ukur yang menyatakan hasil belajar siswa adalah nilai tes formatif siswa kelas X IIS 4 dan kelas X IIS 6 pada mata pelajaran Ekonomi di SMAN 2 Padalarang.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Tempat Penelitian	Pendekatan & Analisis	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aisyah Nurjanah /2014	Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiri Terbimbing Terhadap Berpikir Kritis Siswa	SMAN 11 Bandung	Metode kuasi eksperimen dengan menggunakan Nonequivalent Pretest-posttest Control Grup Design.	Perbedaan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dengan menggunakan metode inquiri terbimbing lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control yang menggunakan metode ceramah	Variabel X	Tempat Penelitian dan Variabel Y
2.	Anne Septiana/ 2016	Pengaruh Penerapan Metode Inquiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Analisis	SMAN 4 Bandung	Metode kuasi eksperimen dengan menggunakan	Pengaruh positif dan signifikan pada kemampuan analisis siswa yang	Variabel X	Variabel Y, Tempat Penelitian, Subjek dan

		Siswa pada mata Pelajaran Ekonomi		Nonequivalent Pretest-posttest Control Grup Design.pe	menggunakan metode inkuiri terbimbing.		Objek Penelitian
3	Mery Irawan/2013	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa		Metode kuasi eksperimen dengan menggunakan Nonequivalent Pretest-posttest Control Grup Design.		Variabel Y	Variabel X, Tempat Penelitian, subjek, dan objek penelitian

C. Kerangka Pemikiran

Pendidikan pada hakikatnya untuk meningkatkan keterampilan siswa, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah pun harus berpusat pada siswa. Siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal ini mengisyaratkan bahwa guru tidak lagi menjadi sumber informasi utama dan satu-satunya bagi siswa.

Guru berperan menjadi fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa dapat membangunkan atau mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. Hal tersebut sejalan dengan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori belajar konstruktivisme.

Teori konstruktivisme menuntun siswa untuk bisa mencari dan mentransformasikan informasi yang diterimanya sehingga dapat membangun pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tidak hanya ditransfer begitu saja oleh guru.

Belajar konstruktivisme, siswa diarahkan untuk dapat aktif dan kritis dalam pembelajarannya. Siswa mencari data-data dan informasi yang dibutuhkan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan mandiri dan cermat dalam menganalisis informasi tersebut. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, sehingga peran guru tidak lagi menjadi sumber informasi satu-satunya.

Pelaksanaan belajar konstruktivisme dapat dijalankan dengan penggunaan metode pembelajaran yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, guru perlu mengetahui kemampuan apa yang harus didapat oleh siswa setelah pelaksanaan pembelajaran sehingga metode pembelajaran yang dipilih dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang harus dimilikinya.

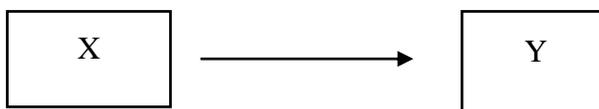
Kurikulum 2013 yang digunakan saat ini menuntun siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan berpikirnya. Siswa dituntut untuk berperan aktif didalam kelas supaya proses belajar dan hasil belajar lebih meningkat lagi dibandingkan yang sebelumnya. Dengan kemampuan siswa untuk berperan aktif didalam kelas dapat mengkonstruksikan pengetahuannya dengan langkah-langkah ilmiah.

Kemampuan siswa untuk berpikir dengan ilmiah dan aktif didalam kelas siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Gulo* yang menyebutkan bahwa Inkuiri Terbimbing dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk membangun pengetahuannya secara sistematis, kritis dan logis.

Pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan kegiatan belajar yang dirancang agar siswa dapat mengerahkan seluruh kemampuan intelektual dan keterampilan agar siswa mendapatkan jawaban didalam masalah yang mereka teliti. Kegiatan belajar dalam metode inkuiri terbimbing membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikirnya sehingga siswa menjadi kritis dalam pembelajaran.

Penggunaan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan berpikir siswa untuk kegiatan menganalisis masalah. Siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pembelajaran dengan kegiatan kelompok dan bisa berpikir secara logis supaya proses dan hasil belajar siswa lebih berkembang dengan penerapan inkuiri terbimbing.

Dilandasi kerangka pemikiran di atas, maka dapat diambil benang merahnya sebagai berikut:



Gambar 2.1

Paradigma penelitian

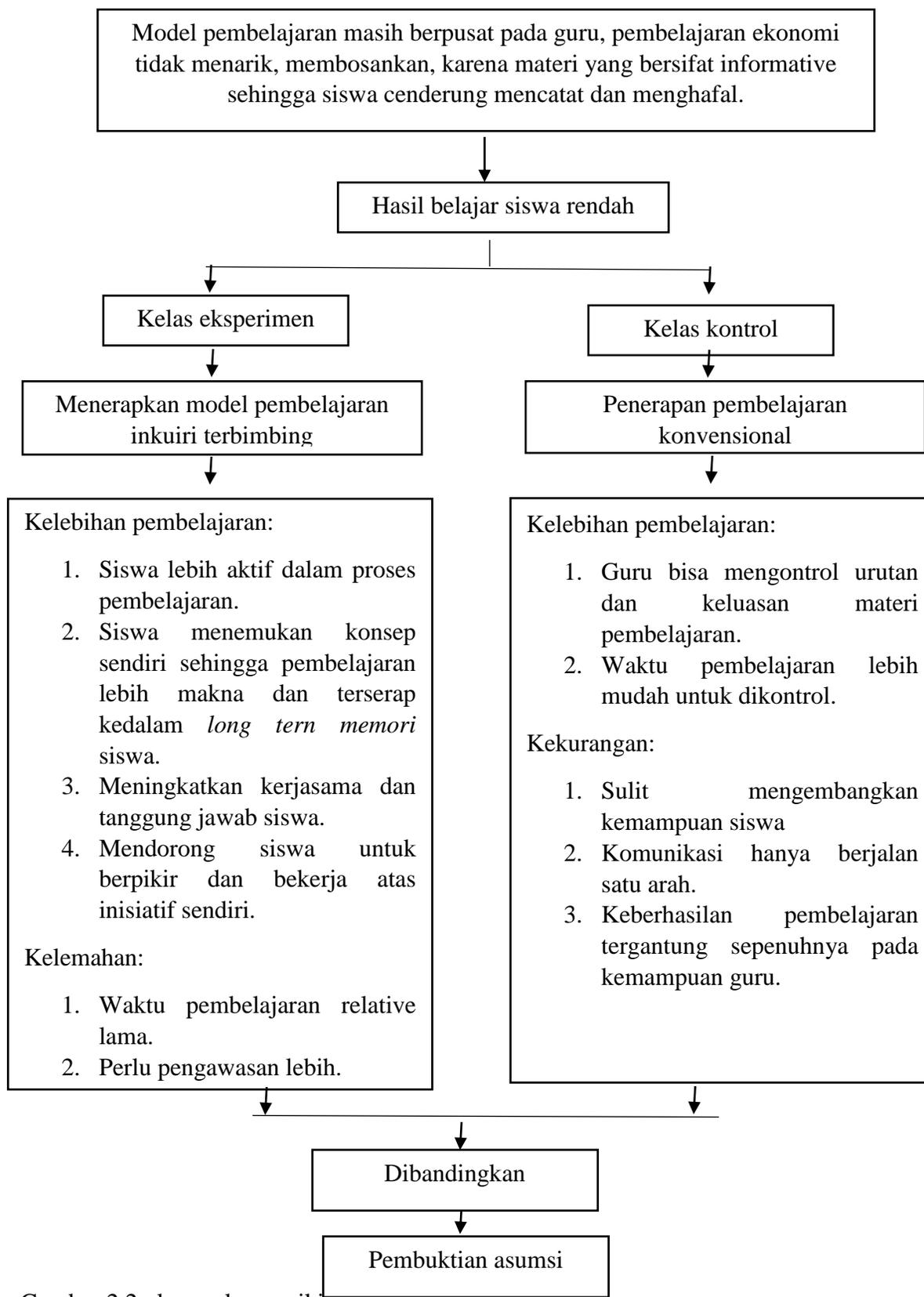
Keterangan :

Pengaruh dari kerangka pemikiran :

X : Metode Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Y : Hasil Belajar

Berdasarkan penyajian deskripsi teoritik dapat disusun suatu kerangka berpikir untuk memperjelas arah dan maksud penelitian ini. Kerangka berpikir tersebut disajikan dalam gambar 2.3:



Gambar 2.2 : kerangka pemikiran

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Tejoyuwono Notohadiprawiro dalam makalahnya “Metodelogi Penelitian dan Beberapa Implikasinya dalam penelitian Geografi,” “Asumsi didefinisikan sebagai latar belakang intelektual suatu jalur pemikiran.” Asumsi merupakan gagasan primitive atau gagasan tanpa penumpu yang diperlukan untuk menempu gagasan lain yang akan muncul kemudian. Berikut asumsi penelitian ini, yaitu :

1. Pada pembelajaran ekonomi di kelas X belum pernah menggunakan metode inkuiri terbimbing.
2. Akan ada perbedaan hasil belajar diantara kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah atau konvensional.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah anggapan dasar suatu masalah. Menurut Arikunto (2013:110) menyatakan bahwa “hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.” Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, dapat dijelaskan hipotesis sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri terbimbing antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi antara kelas eksperimen yang menggunakan metode inkuiri terbimbing dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah bervariasi setelah diberikan perlakuan.

